

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana pertama kali terjadi perubahan fisiologis, sosial, dan emosional. (Hayya *et al.*, 2023). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), masa remaja adalah periode usia 10 - 19 tahun yang melibatkan perubahan signifikan dan penting dalam pertumbuhan, perkembangan, dan pubertas. Salah satu perubahan karakteristik yang dialami remaja putri adalah menstruasi. (Peña *et al.*, 2020).

Meskipun beberapa wanita mengalami menstruasi yang tidak teratur, menstruasi merupakan hal yang normal terjadi pada setiap wanita. Namun, terdapat sejumlah bahaya penyakit jika hal ini terjadi secara teratur dan tidak segera ditangani. Salah satunya adalah PCOS, yang biasanya diidentifikasi pada remaja yang memiliki tanda biokimia atau klinis hiperandrogenisme. (Salsabila *et al.*, 2024). Salah satu kondisi hormonal yang paling umum mempengaruhi wanita usia reproduksi (15-49 tahun) di seluruh dunia adalah *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS), yang ditandai dengan kadar hormon androgen yang tinggi, ovulasi yang tidak teratur, dan berkembangnya kista berbentuk kantung kecil pada ovarium (Sari *et al.*, 2023).

PCOS juga merupakan salah satu gangguan kesehatan reproduksi yang paling umum terjadi pada wanita remaja. Kondisi ini biasanya muncul selama masa remaja, tetapi gejalanya dapat berubah seiring berjalannya waktu. Sindrom metabolik, meliputi dislipidemia, resistensi insulin, dan kelebihan

berat badan, terjadi pada lebih dari 50% wanita dengan PCOS. (Salsabila *et al.*, 2024).

Kelainan siklus menstruasi yang disebabkan oleh tingginya kadar hormon androgen adalah gejala yang paling umum terjadi pada remaja dengan PCOS (Noviasari *et al.*, 2023). World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa antara 80 - 90 % pasien PCOS akan mengalami oligomenore, atau menstruasi yang lebih lama dari 35 hari, dan amenore, atau menstruasi yang berlangsung setidaknya tiga bulan berturut-turut. Meskipun gejalanya dapat bervariasi dari waktu ke waktu, penyakit ini sering kali muncul pertama kali pada masa remaja (Rusly *et al.*, 2022).

Menurut data WHO tahun 2018, 80% wanita di seluruh dunia mengalami menstruasi yang tidak teratur. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menstruasi yang tidak teratur mempengaruhi 11,7% remaja Indonesia, dibandingkan dengan 15,8% di Daerah Istimewa Yogyakarta. (Rahmi & Purnawati, 2023). Meskipun penyebab pasti PCOS masih belum diketahui, wanita yang memiliki riwayat keluarga dengan kondisi tersebut, riwayat diabetes tipe 2, atau obesitas berisiko menyebabkan PCOS. (WHO, 2023).

PCOS dapat menjadi penyebab gangguan medis utama seperti kanker endometrium, penyakit kardiovaskular, dan infertilitas. Evaluasi rutin terhadap remaja putri dengan PCOS diperlukan untuk menghindari masalah jangka pendek dan jangka panjang, yang dapat berlanjut hingga dewasa. Selain itu, karena PCOS menyebabkan perubahan suasana hati yang sering terjadi, hal ini dapat memengaruhi kesehatan mental (Adone & Fulmali, 2023).

Pencegahan pada remaja dapat dilakukan dengan menerapkan program pendidikan kesehatan tentang hidup sehat, yang membantu memahami kondisi mereka dan mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kesehatan reproduksi mereka (Hajivandi *et al.*, 2021). Kementerian Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa faktor perkembangan remaja dan perubahan hormon berpotensi berkontribusi terjadinya PCOS. Namun, remaja masih sedikit yang memiliki pengetahuan tentang penyakit ini. Menurut penelitian yang dilakukan di Riau, remaja masih memiliki pemahaman yang relatif sedikit tentang PCOS. (Saputra *et al.*, 2024).

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan di Sudan yang menunjukkan kurangnya kesadaran akan kondisi ini dan menyoroti kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman tentang PCOS. Remaja putri harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang PCOS (*Polycystic Ovary Syndrome*) agar dapat lebih memahami kesehatan reproduksi mereka dan mengidentifikasi masalah sejak dini (Alfanob *et al.*, 2022).

Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia atau pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang sesuatu melalui indera mereka. Memiliki informasi yang baik tentang kesehatan reproduksi sangat penting karena tanpa informasi tersebut, seseorang tidak akan menyadari kesehatan reproduksinya sendiri. Oleh karena itu, intervensi dalam pendidikan kesehatan diperlukan untuk mengatasi masalah ini (Senja *et al.*, 2020).

Menurut Notoatmodjo (2014), pendidikan kesehatan mencakup semua upaya kesehatan, termasuk upaya preventif, kuratif, rehabilitatif, dan promotif yang bertujuan untuk memotivasi masyarakat agar memilih gaya hidup sehat (Aji *et al.*, 2023). Memilih media yang tepat untuk pendidikan kesehatan sangat penting untuk memfasilitasi kemampuan *audience* untuk berkomunikasi dan menyerap pengetahuan. Remaja adalah generasi yang lebih melek teknologi dan sering mencari informasi secara *online*, media massa elektronik khususnya internet merupakan media yang efektif. Remaja dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan melalui platform digital yang dapat diakses melalui internet. Situs web, aplikasi, dan media sosial adalah contoh media massa digital berbasis internet yang dapat digunakan untuk pendidikan kesehatan (Sembada *et al.*, 2022).

Media *website* merupakan media yang cocok untuk digunakan sebagai media pendidikan kesehatan. Berdasarkan penelitian Mohamed *et al* (2024), hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis web lebih efektif daripada metode tradisional dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Hasil analisis didapatkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok intervensi yaitu (32,2) sedangkan pada kelompok kontrol (22,1) (Mohamed *et al.*, 2024).

Dibandingkan dengan situs media sosial seperti Instagram, Tik-Tok, dan YouTube, situs web memberikan banyak manfaat sebagai media edukasi kesehatan. Selain itu, aplikasi seluler dapat menampilkan informasi dengan cara yang lebih terstruktur dan metodis, sehingga memberikan akses ke konten yang

lebih menyeluruh dan mendalam kepada konsumen. Informasi kesehatan dapat diakses secara langsung tanpa bias algoritmik karena situs web dianggap kebal terhadap algoritme yang sering kali membatasi ketersediaan konten berdasarkan preferensi pengguna. Dibandingkan dengan media sosial, yang biasanya lebih terstruktur dan berbasis hiburan, situs web menyediakan metode pengajaran kesehatan yang lebih efektif dan dapat diandalkan. Media web, seperti situs web khusus, menawarkan konten terstruktur dan divalidasi, memberikan alternatif yang dapat diandalkan bagi remaja yang mencari informasi kesehatan reproduksi. Situs web dapat dirancang untuk memenuhi standar pendidikan tertentu dan telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja melalui intervensi terstruktur (Wahyuni & Sukriani, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Gamping pada bulan Oktober 2024, terhadap remaja putri kelas X yang berusia antara 15 – 17 tahun terdapat 64 remaja putri yang mengisi kuesioner. Sebanyak 50 remaja putri (78,1%) mengaku belum mengetahui penyakit *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) dan sebanyak 51 remaja putri (79,7%) belum pernah mendapatkan Pendidikan Kesehatan tentang PCOS, serta sebanyak 61 remaja putri (95,3%) aktif menggunakan internet. Sebanyak 50 remaja putri (78,1%) pernah mengalami gangguan siklus menstruasi, selain itu banyak remaja putri yang memiliki gaya hidup tidak sehat dengan 56 remaja putri (87,5%) memiliki kebiasaan mengonsumsi *junk food* dan 38 remaja putri (59,4%) mengaku jarang berolahraga, sebanyak 39 remaja putri (60,9%) memiliki IMT dengan kategori

normal yaitu antara 18,5 – 25,0. Sebanyak 7 remaja putri (10,9%) memiliki IMT dengan kategori kelebihan berat badan ringan yaitu antara 25,1 – 27,0. Terdapat 1 remaja putri (1,56%) memiliki IMT dengan kategori kelebihan berat badan berat yaitu antara > 27,0. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Pemegang Program Kesehatan Reproduksi Puskesmas Gamping 2 bahwa terdapat layanan konsultasi kesehatan reproduksi dan agenda penyuluhan di Puskesmas Gamping 2 yang menunjukkan komitmen mereka untuk membantu kesehatan remaja. Namun, belum ada program penyuluhan pada remaja yang secara spesifik membahas tentang PCOS.

Wawancara dengan guru Bina Konseling menunjukkan bahwa Puskesmas telah memberika penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja namun belum membahas tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) secara spesifik, Ini menunjukkan adanya celah dalam pemahaman remaja terutama mengenai masalah kesehatan tentang PCOS. SMAN 1 Gamping memiliki Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang memiliki fasilitas pemeriksaan kesehatan dan konseling. Kurangnya pendidikan kesehatan tentang PCOS dapat menyebabkan remaja tidak memahami kondisi ini dengan baik, hal ini sesuai dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan dalam SDKI D.0111. Perawat berperan penting dalam mengatasi masalah ini dengan memberikan pendidikan kesehatan yang tepat, mendukung remaja dalam mengenali gejala, dan mendorong gaya hidup sehat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Website* Mengenai PCOS Terhadap Pengetahuan Polycystic

Ovary Syndrome (PCOS) Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Gamping".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang terdapat kurangnya pengetahuan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) “Apakah ada pengaruh *website* mengenai PCOS terhadap pengetahuan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) Pada Remaja Putri di SMAN 1 Gamping?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh *website* mengenai PCOS terhadap pengetahuan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) Pada Remaja Putri di SMAN 1 Gamping.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden remaja putri SMAN 1 Gamping meliputi usia, keterpaparan informasi, dan sumber informasi.
- b. Diketahui pengetahuan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) Pada Remaja Putri di SMAN 1 Gamping sebelum pemberian media *website*
- c. Diketahui pengetahuan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) Pada Remaja Putri di SMAN 1 Gamping setelah pemberian media *website*
- d. Diketahui perbedaan pengetahuan tentang *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS) antara remaja putri yang diberikan pendidikan kesehatan melalui media *website* dan *leaflet* di SMAN 1 Gamping.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup perawatan maternitas dan promosi kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi remaja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini sebagai informasi untuk penelitian perawatan maternitas, terutama tentang *website* sebagai media pendidikan kesehatan tentang penyakit PCOS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Temuan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan, perspektif, dan berfungsi sebagai sumber informasi untuk pembelajaran pendidikan, terutama yang berkaitan dengan situs web yang berfungsi sebagai platform untuk pendidikan kesehatan tentang PCOS.

b. Bagi Responden

Temuan penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan tentang PCOS.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya dalam mengembangkan dan menguji efektivitas media pendidikan kesehatan lain yang lebih inovatif serta menambahkan variabel lain seperti sikap dan perilaku.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

NO	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Metode (Variabel, Desain Penelitian, Populasi, Sampel, Alat Ukur, Cara, Analisis Data)	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Mohammed <i>et al.</i> , (2024) “ <i>Effect of web-based health education on nursing students’ knowledge, adaptive healthy measures and attitudes regarding polycystic ovary syndrome: a randomized controlled trial</i> ”	Variabel bebas <i>website</i> edukasi kesehatan. Variabel terikatnya pengetahuan, tindakan sehat adaptif dan sikap. Desain penelitian menggunakan metode <i>A two-group randomized controlled trial (RCT) pre-test dan post-test</i> . Pada penelitian ini menggunakan Teknik <i>simple random sampling</i> . Populasi pada penelitian ini yaitu 2057 responden, Fakultas Keperawatan, Universitas Mansoura, Mesir, pada Desember 2022 -Mei 2023, sampel 136 yang terdiri dari kelompok eksperimen sebanyak 68 dan kelompok kontrol sebanyak 68. Alat ukur pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Cara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peserta dalam kelompok intervensi diberikan edukasi kesehatan berbasis <i>website</i> dan peserta dalam kelompok kontrol hanya menerima edukasi kesehatan secara tatap muka.	Hasil penelitian adanya peningkatan yang signifikan dalam skor pengetahuan setelah intervensi, dengan kelompok pembelajaran berbasis web ($32,2 \pm 10,5$) mengungguli kelompok pembelajaran tradisional ($22,1 \pm 10,2$), dengan ($p < 0,05$). Demikian pula, ada peningkatan penting dalam skor pengukuran kesehatan adaptif pasca intervensi, dengan kelompok pembelajaran berbasis web ($8,9 \pm 2,4$) menunjukkan hasil yang lebih baik daripada kelompok tradisional ($6,5 \pm 2,9$), dengan ($p < 0,05$). Dalam hal sikap terhadap PCOS, kelompok berbasis web ($18,2 \pm 4,9$) menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok tradisional ($11,7 \pm 5,2$), dengan ($p < 0,05$)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel bebas yaitu media <i>website</i> , cara pemberian dengan cara membandingkan antara media <i>website</i> dengan media tradisional dan alat ukur yaitu menggunakan kuesioner	Variabel terikat pada penelitian ini adalah pengetahuan, tindakan sehat adaptif dan sikap. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan adalah pengetahuan. Perbedaan lainnya terletak pada teknik sampling, yaitu pada penelitian ini menggunakan <i>simple random sampling</i> sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan <i>total sampling</i> . Desain penelitian, pada penelitian ini menggunakan metode <i>A two-group randomized controlled trial (RCT) dengan pre-test dan post-test</i> . Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan <i>quasy exsperiment control group</i> dengan <i>pre- test dan post – test</i> .

NO	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Metode (Variabel, Desain Penelitian, Populasi, Sampel, Alat Ukur, Cara, Analisis Data)	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Ariani <i>et al</i> (2022) “The Influence of Video-Based Health Education in Modifying Early Screening Efforts for Polycystic Ovary Syndrome (PCOS)”	Variabel bebas pada penelitian ini adalah edukasi Kesehatan berbasis video, variabel terikat pada penelitian ini adalah modifikasi upaya skrining dini. Desain penelitian menggunakan metode <i>pre-experimental study</i> dengan <i>one group pretest – posttest</i> . Teknik sampling yang digunakan adalah <i>simple random sampling</i> . Populasi pada penelitian ini yaitu 752 remaja putri SMA di Denpasar yang dimulai pada Februari 2022. Dengan sampel yang digunakan yaitu sebanyak 261 responden. Alat ukur penelitian ini menggunakan kuesioner. Cara yang digunakan adalah menggunakan video edukasi yang diberikan kepada 261 responden. Analisis data menggunakan uji statistik <i>Wilcoxon</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian promosi kesehatan melalui video pembelajaran meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja putri terkait skrining dini PCOS. Variabel pengetahuan p-value adalah 0,001, variabel sikap p-value adalah 0,001, dan variabel perilaku p-value adalah 0,001.	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada alat ukur yang digunakan.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada Variabel bebas dan variabel terikat, desain penelitian, dan teknik sampling.
3.	Putri <i>et al</i> (2024) “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS)	Variabel bebas pada penelitian ini pendidikan kesehatan reproduksi tentang <i>Polycystic Ovary Syndrome</i> (PCOS) Variabel terikat pada penelitian ini pengetahuan. Desain penelitian <i>pre eksperimental</i> dengan pendekatan <i>one group pretest-posttest design</i> . Teknik sampling yang digunakan adalah <i>simple total sampling</i> . sampel populasi adalah	Hasil analisis uji univariat bahwa sebagian kecil responden sebelum diberikan audiovisual PCOS didapatkan sebanyak 16 orang (18,8%) dengan pengetahuan cukup dan hampir sebagian responden setelah diberikan audiovisual PCOS didapatkan sebanyak 37 orang (43,5%) dengan pengetahuan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel terikat, teknik sampling, alat ukur yang digunakan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada Variabel bebas, cara pemberian, desain penelitian.

	Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Di Sma Negeri 08 Bengkulu Utara”	85. Alat ukur yaitu kuesioner, cara yang digunakan adalah pemberian media audiovisual terhadap responden, penelitian dilaksanakan di sma negeri 08 bengkulu utara pada 16-18 juli 2024. Uji statistik yang uji <i>wilcoxon</i>	baik. Hasil analisis Bivariat ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi tentang PCOS terhadap pengetahuan remaja putri dimana nilai p (0,000).		
4.	Nuzul <i>et al</i> (2023) “Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) Terhadap Pengetahuan Remaja Putri di SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh”	Variabel bebas adalah penyuluhan kesehatan, variabel terikat adalah pengetahuan. Desain penelitian menggunakan metode <i>quasy experiment</i> dengan <i>one group pretest – posttest</i> . Teknik sampling yang digunakan adalah <i>proportional random sampling</i> . Populasi pada penelitian ini adalah 325 remaja putri yang bersekolah di SMAN 4 Banda Aceh dengan sampel sebanyak 76 responden, pada 30 Mei – 10 juni 2022. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Cara yang digunakan adalah dengan memberikan penyuluhan kesehatan terhadap responden. Uji statistic yang digunakan yaitu <i>t-test dependent</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi penyuluhan kesehatan tentang Polycystic Ovary Syndrome (PCOS), sebagian besar responden berada dalam kategori kurang sebanyak 37 responden (48,7%), dan dalam kategori baik sebanyak 26 responden (34,2%).	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada Variabel terikat dan alat ukur yang digunakan.	Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada variabel bebas, desain penelitian, teknik sampling.
5.	Oktavia (2024) “Efektivitas Edukasi Kesehatan Tentang Polycystic Ovary Syndrome	Variabel bebas pada penelitian ini adalah edukasi kesehatan tentang <i>Polycystic Ovary Syndrome</i> (PCOS) melalui media sosial, Variabel terikat adalah pengetahuan dan sikap remaja putri. Desain penelitian menggunakan metode <i>quasy exsperiment</i> dengan <i>pre</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial Instagram dan Facebook efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah ($p=0.000$) dan peningkatan sikap remaja putri sebelum dan sesudah ($p=0.001$)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada desain penelitian yang digunakan, dan alat ukur.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada Variabel bebas dan Variabel terikat, serta teknik sampling

	(PCOS) Melalui Media Sosial Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi	– <i>test</i> dan <i>post – test equivalent control group</i>. Teknik sampling yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i>. Populasi pada penelitian ini 114 remaja putri di Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi dengan sample sebanyak 25 orang, 14 orang kelompok intervensi media sosial <i>Instagram</i> dan 11 orang kelompok intervensi media sosial <i>facebook</i>, pada 27 Februari – 1 Maret . Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Cara yang digunakan adalah pemberian edukasi Kesehatan dengan media sosial <i>Instagram</i> dan <i>Facebook</i> menggunakan akun @pcosfighterindonesia. Uji statistic yang digunakan adalah uji <i>t-test independent</i>.	dan peningkatan pengetahuan remaja putri tentang PCOS ($p=0.513$) dan sikap remaja putri di Madrasah ($p=0.057$).		
--	--	--	--	--	--